

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Narapidana wanita sering kali menjadi salah satu topik yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Narapidana wanita kerap kali dipandang sebelah mata, dijauhkan dalam sosial masyarakat serta mendapat predikat yang tidak baik di mata sosial. Hal ini disebabkan adanya pandangan bahwa, wanita yang terlibat tindak kriminalitas dianggap tidak layak dijadikan panutan, sebab wanita terbebani oleh norma konvensional tentang bagaimana seharusnya wanita bertindak dan bersikap (Noblet, 2008). Kehidupan wanita sebagai seorang narapidana tidak banyak mendapatkan perhatian publik. Telah dicatat bahwa, secara historis hal yang terkait dengan narapidana wanita mendapat perhatian jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan narapidana laki-laki (Noblet, 2008).

Hal yang membedakan perhatian publik terhadap kasus narapidana laki-laki dan narapidana wanita umumnya terletak pada bagaimana masyarakat menilai perilaku mereka tentang tindak kriminalitas yang dilakukan. Wanita pada umumnya dilihat sebagai sosok yang bersikap lemah lembut, santun dan keibuan sehingga tidak pantas melakukan tindak kriminalitas. Berbeda halnya dengan laki-laki yang cenderung memiliki tingkat agresivitas lebih tinggi dibandingkan dengan wanita, sehingga memungkinkan untuk melakukan tindak kriminalitas dan patut untuk diwaspadai (Pujileksono, 2009).

Banyaknya kasus kriminalitas yang melibatkan wanita, telah menunjukkan bahwa kasus kriminalitas bisa melibatkan siapa saja, berikut adalah hasil wawancara awal yang pernah dilakukan oleh penulis,

“Pada tahun 2012 ini, jumlah narapidana dan tahanan di lapas telah mengalami *overcapacity* karena jumlah idealnya adalah menampung 160 orang, namun hingga saat ini jumlah narapidana sebanyak 360 dan tahanan sebanyak 18 dan jumlah ini sudah sangat melebihi kapasitas. Jumlah ini belum menampung tahanan yang masih berada di Rutan Medaeng Surabaya, karena jumlah disini sudah melebihi kapasitas, memang terpaksa ada tahanan yang ditampung sementara bersama tahanan laki-laki di Surabaya. Hampir 90 persen narapidana adalah tersangka kasus narkoba, sisanya terjerat kasus penipuan, pencurian dan ada beberapa terlibat kasus penganiayaan dan pembunuhan.” (Wahyu Tri A., wawancara personal 9 November 2012).

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa jumlah narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Malang ini memiliki jumlah yang cukup besar. Beberapa alasan dan faktor kriminogenik yang mempengaruhi wanita untuk melakukan tindak kriminalitas antara lain kemiskinan, sikap dan perasaan anti-sosial, kuatnya ikatan diri dan identifikasi dengan model anti-sosial/kriminal, lemahnya hubungan sosial, kesulitan dengan manajemen diri, ketergantungan pada alkohol dan obat-obatan, pengangguran dan masalah pendidikan (Noblet, 2008).

Perilaku kriminal yang melibatkan wanita yang tercatat di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Malang adalah sebagai berikut,

No.	Bulan	Jumlah	Narkoba	Penipuan	Perjudian	Pembunuhan	Lain-lain
1	Januari	404	315	36	27	9	17
2	Pebruari	405	315	37	27	9	17
3	Maret	396	315	36	23	9	13
4	April	396	315	36	23	9	13
5	Mei	390	315	30	23	9	13
6	Juni	390	315	30	23	9	13

Sumber : Lapas Wanita Malang (2012)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa, pada era globalisasi seperti saat ini wanita juga bisa terlibat kasus kriminalitas. Wanita yang terlibat tindak kriminalitas telah dianggap melanggar norma ganda oleh masyarakat, yaitu norma hukum dan norma konvensional tentang bagaimana seharusnya wanita berperilaku dan bersikap. Narapidana wanita memiliki permasalahan dalam penyesuaian diri terhadap peraturan yang diberlakukan. Peran keluarga dan lingkungan sosial mampu memberikan motivasi bagi narapidana untuk dapat menyesuaikan diri (Cowie & Hudson, 2007).

Berbeda halnya pada narapidana laki-laki, umumnya narapidana wanita lebih mudah untuk menerima dan menjalani kondisi dan hukuman yang mereka terima. Hal ini didasari asumsi bahwa, laki-laki cenderung menggunakan rasio dalam menghadapi berbagai permasalahan, sehingga kondisi menjadi narapidana bisa mereka terima dan jalani secara logis (Blalock & Joiner, 2000). Berbeda halnya ketika kita membicarakan tentang wanita yang cenderung mengutamakan emosi dalam menyikapi berbagai permasalahan, sehingga hal ini berpengaruh terhadap proses penerimaan dalam menjalani masa hukuman (Blalock & Joiner 2000).

Ketika seorang wanita telah divonis dan ditetapkan sebagai narapidana, maka dia akan dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan adalah suatu tempat bagi anggota masyarakat yang telah terbukti melakukan pelanggaran hukum dan dinyatakan bersalah secara yuridis. Lembaga pemasyarakatan memiliki empat fungsi utama, yakni : (1) mengasingkan narapidana dengan maksud agar narapidana tersebut tidak

membahayakan orang lain dalam masyarakat, (2) membuat jera para narapidana, (3) mengurangi jumlah tindakan pelanggar hukum di kemudian hari dan (4) merehabilitasi para pelanggar hukum agar nantinya bisa berfungsi lebih baik dalam masyarakat (Kartono, 2011).

Narapidana yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan memiliki ruang gerak yang terbatas sehingga menyebabkan narapidana akan merasa terasingkan dan terisolasi. Hal inilah yang akan menyebabkan narapidana merasa tertekan, cemas dan kesulitan mengungkapkan rasa amarah dan perasaan lainnya, sehingga hal ini akan mempengaruhi suasana hati mereka. Ketika suasana hati mereka tidak stabil, maka akan muncul kecenderungan seperti perasaan sedih yang berlebihan, rasa bersalah yang teramat hingga perasaan tidak berguna (Abela, 2002; Abela & Brozina, 2004).

Kondisi psikologis yang serba tertekan di dalam lembaga pemasyarakatan akan membuat narapidana wanita mengalami berbagai kecenderungan untuk depresi (Cowie & Hudson, 2007). Adapun beberapa kasus berikut bisa memberikan pemaparan bahwa seorang narapidana wanita bisa mengalami depresi selama menjalani masa hukuman.

”Pada awal masa tahanan, umumnya narapidana akan menarik diri, sekalipun dengan keluarga mereka. Ada beberapa napi yang enggan untuk bertemu dengan keluarga atau temannya dengan alasan malu dan merasa bersalah. Bahkan ada napi, meskipun dalam jumlah sedikit mencoba untuk melukai dirinya sendiri karena tidak bisa menerima hukuman yang diberikan. Namun ada juga keluarga napi yang enggan menemui para napi, semisal untuk urusan pembebasan bersyarat, terkadang perijinan yang harusnya dilakukan oleh keluarga kadang tidak terlaksana karena mereka enggan untuk mengurusinya.” (Wahyu Tri A., wawancara personal 9 November 2012).

Tidak hanya kondisi di dalam lembaga pemasyarakatan saja yang bisa mempengaruhi kondisi psikologis seorang narapidana wanita, akan tetapi faktor lain seperti kondisi keluarga dan sosial di luar lembaga pemasyarakatan juga menjadi salah satu faktor munculnya berbagai stressor psikologis. Berdasarkan contoh kasus diatas, dapat diketahui bahwa peran dukungan keluarga juga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi narapidana wanita untuk bisa menjalani masa hukuman. Seperti juga pada kasus berikut ini,

”Sudah jatuh tertimpa tangga. Agaknya pepatah inilah yang pantas disandang narapidana penghuni Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wanita Malang, Jawa Timur. Ya, sekitar 70 persen dari total 364 narapidana wanita, mengalami perceraian paksa yang dilakukan suaminya. Ironisnya, diantara mereka terpaksa mengasuh anaknya di dalam lapas.” (70 Persen Napi Dicerai Paksa Suaminya , 2011).

Berdasarkan contoh kasus diatas, dapat kita lihat bahwa seorang narapidana yang dicerai paksa oleh suaminya mendapatkan dukungan sosial yang kurang baik. Selain permasalahan tersebut, sekitar 5 persen dari jumlah narapidana yang ada merupakan seorang ibu yang terpaksa merawat anaknya di dalam lembaga pemasyarakatan, serta hampir 30 persen dari jumlah narapidana bekerja sekaligus merangkap sebagai kepala rumah tangga (Lapas Wanita Malang, 2012). Berdasarkan kasus diatas, juga disebutkan bahwa munculnya tindakan untuk melukai diri menjadi salah satu pilihan bagi narapidana wanita dikarenakan secara psikologis mereka tidak mampu untuk menerima kondisi mereka serta ketidakmauan keluarga untuk menerima dan mendukung mereka (Cowie & Hudson, 2007).

Narapidana wanita memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah kesehatan mental jika dibandingkan dengan narapidana laki-laki (Bastick &

Townhead, 2008). Narapidana wanita di beberapa negara memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk mengalami berbagai masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, fobia, neurosis, *self-mutilation* dan bunuh diri dan semua itu dalam jumlah yang besar (Islam-Zwart, dkk., 2007). Kecenderungan depresi pada narapidana wanita di dalam lembaga pemasyarakatan terjadi pada enam bulan pertama narapidana tersebut menjalani masa hukuman. Keaveny and Zauszniewski (1999 dalam Islam-Zwart, dkk., 2007) dalam penelitian mereka mengenai *psychological well-being* pada narapidana wanita, menemukan bahwa hampir 90% narapidana tersebut menunjukkan kecenderungan depresi dan kecemasan dalam tingkatan yang cukup tinggi.

Kecenderungan depresi yang dialami oleh narapidana wanita pada umumnya terjadi ketika mereka menjalani masa hukuman dengan kondisi kurangnya dukungan sosial yang diterima (Islam-Zwart, dkk., 2007). Narapidana wanita lebih membutuhkan dukungan sosial yang besar dibandingkan dengan narapidana laki-laki (Gussak, 2009). Narapidana wanita memiliki masalah yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan narapidana laki-laki, seperti ketika mereka harus terpisah dan berhenti menjadi pengasuh bagi anak-anaknya. Kondisi seperti inilah yang bisa menjadi penyebab buruknya kesehatan mental pada narapidana wanita.

Penilaian secara budaya menganggap penjara sebagai tempat yang buruk, menyebabkan narapidana wanita lebih sedikit mendapatkan kunjungan dan perhatian dari keluarga, atau bahkan narapidana ditinggalkan oleh pasangan

mereka (Ashdown & James, 2010). Narapidana wanita ataupun laki-laki mengalami hal yang sama di dalam lembaga pemasyarakatan, seperti menerima berbagai stressor psikologis yang mengarah ke buruknya kesehatan mental. Gussak (2009) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa narapidana wanita memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami depresi dan masalah psikologis lainnya. Hal ini disebabkan narapidana wanita memiliki beban moral dan sosial yang lebih berat dibandingkan dengan narapidana laki-laki, seperti mengasuh anak, berhadapan dengan permasalahan keluarga, konflik pernikahan ataupun permasalahan terkait relasi lainnya yang tidak terselesaikan yang diakibatkan oleh terbatasnya mereka di dalam lembaga pemasyarakatan (Negy, Woods, & Carlson, 1997 dalam Gussak, 2009).

Narapidana wanita mengalami banyak masalah psikologis daripada laki-laki karena fungsi mereka secara fisiologis berbeda. Laki-laki cenderung dianggap sebagai sosok maskulin yang penuh dengan tanggung jawab, bertugas untuk melindungi, memiliki sikap yang tegas dan mengambil keputusan secara logis. Berbeda halnya pada wanita, sifatnya yang feminim menempatkan wanita pada kondisi yang lemah lembut serta sifat mengalah dan adanya kebutuhan untuk dilindungi, bersifat keibuan dan peduli dengan permasalahan-permasalahan diluar permasalahan dirinya sendiri dan sering mengambil keputusan berdasarkan kata hati, tidak melihat realita kondisi sebenarnya (Kartono, 2006).

Perbedaan secara fisiologis inilah yang membentuk adanya nilai, norma dan budaya tentang bagaimana seharusnya kedudukan wanita. Wanita yang menjadi narapidana memiliki banyak tanggung jawab, tidak hanya secara personal, namun juga secara moral dan sosial (Noblet, 2008). Wanita yang seharusnya menjadi ibu, mengurus anak dan suami serta berada didalam perlindungan keluarga dan atau suami, ketika menjadi narapidana terpaksa merasakan keterasingan di dalam lembaga pemasyarakatan. Keterasingan ini akan menyebabkan peran wanita secara kodrati menghilang. Narapidana wanita tidak dianggap sebagai wanita seutuhnya akibat dari keterasingan tersebut. Narapidana wanita akan kehilangan hak dan kewajibannya untuk menjalani kodratnya sebagai wanita (Ashdown & James, 2010) terutama pada masa usia dewasa awal, wanita memiliki tugas dan peran yang penting dalam fase tugas perkembangan mereka (Bryan, 2002).

Pada usia-usia dewasa awal, yakni antara 18 tahun hingga 40 tahun, wanita mengalami berbagai permasalahan yang lebih kompleks terkait dengan tugas perkembangan, seperti memainkan peran baru sebagai istri, sebagai ibu, sebagai seseorang yang bekerja serta penyesuaian sosial lainnya yang lebih mandiri. Pada tahap ini tugas perkembangan menjadi lebih sulit dari rentang kehidupan mereka (Hurlock, 1980). Tugas pada masa perkembangan inilah yang kemudian terhambat akibat adanya isolasi sebagai bentuk hukuman yang diterima, sehingga hal ini juga menyebabkan seorang narapidana wanita menjadi lebih rentan untuk mengalami depresi (Brown & Vinokur, 2003). Pada tahap perkembangan dewasa awal ini pula, seseorang lebih

membutuhkan dukungan sosial untuk mereduksi munculnya ketegangan-ketegangan emosional yang memicu munculnya depresi (Studinger & Bluck, 2001).

Narapidana wanita yang mengalami dan menerima banyak stressor psikologis menyebabkan *mood* atau suasana hati mereka menjadi lebih tidak stabil. Perubahan *mood* yang ekstrim disebabkan oleh adanya persepsi negatif yang menyebabkan mereka beranggapan bahwa apa yang telah dilakukannya adalah perbuatan yang salah dan tidak pantas dimaafkan. Pada usia dewasa awal sebagai wanita, saat mereka mengalami suatu *negative event*, dalam permasalahan ini adalah menjadi narapidana, maka mereka akan memiliki tendensi yang lebih besar untuk mengalami depresi (Abela, 2002). Gangguan suasana hati inilah yang juga menjadi penyebab wanita menjadi kurang tepat dalam mempersepsikan berbagai dukungan sosial yang diterimanya (Panzarella, dkk., 2006).

Dukungan sosial adalah ketersediaan dan kehadiran akan orang lain sebagai bentuk kepedulian dan penghargaan terhadap diri mereka (Cobb, 1976 dalam Brugha, 1995). Dukungan sosial adalah bentuk nyata dari bantuan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan. Dukungan sosial bisa berbentuk berupa bantuan secara emosional bantuan secara intrumental (Doeglas, 2004). Dukungan sosial yang diterima akan dipersepsikan berbeda-beda oleh masing-masing orang.

Persepsi dukungan sosial adalah pemaknaan dan penilaian seseorang kepada lingkungan keluarga atau lingkungan sosialnya terhadap dukungan yang mereka berikan (Bratis, dkk., 2009). Persepsi dukungan sosial juga bisa didefinisikan sebagai pemaknaan dan penilaian seseorang dalam bentuk kepuasan terhadap hubungan interpersonal yang dilakukannya dengan orang lain agar bisa mendapatkan informasi yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Baum, dkk., 2001).

Narapidana wanita seringkali menerima perlakuan dan pandangan yang tidak baik dari lingkungan sosial masyarakatnya, terlebih apabila mereka tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup, maka tentu saja hal ini akan semakin memicu munculnya depresi pada diri mereka (Monroe, 1983; Windles 1992 dalam Stice, dkk., 2004).

Peran dukungan sosial agar kecenderungan depresi menurun pada narapidana wanita sangatlah penting, sebab sebagai narapidana, terlebih wanita tidak mudah menghadapi permasalahan yang cukup rumit seperti itu sendirian (Cowie & Hudson, 2007). Narapidana wanita memang lebih rentan mengalami depresi akibat kurangnya dukungan sosial (Harris, 1993 dalam Gussak, 2009), karena banyak narapidana yang harus menanggung beban hidup di luar tanggung jawabnya sebagai narapidana sendirian (Noblet, 2008).

1.2 Identifikasi Masalah

Ketika seorang narapidana wanita telah menerima vonis hukuman, maka ia akan memasuki kehidupan baru dan jauh berbeda di dalam lembaga pemasyarakatan, dimana segala hak dan kebebasannya akan dibatasi dan

diatur oleh undang-undang dan hukum yang berlaku serta hukuman yang didapatkannya (Cowie & Hudson, 2007). Berdasarkan perhitungan secara proporsional pada narapidana, lebih banyak narapidana wanita yang menderita tekanan psikologis daripada narapidana laki-laki. Hal ini bisa terjadi dikarenakan narapidana wanita memungkinkan untuk mengalami penolakan oleh keluarga dan masyarakat daripada narapidana laki-laki (Ashdown & James, 2010).

Narapidana wanita memiliki kecenderungan kesehatan mental yang memburuk akibat dari kondisi lembaga pemasyarakatan yang penuh sesak, atau kurangnya program-program yang diberikan oleh pihak lembaga pemasyarakatan yang tidak memenuhi kebutuhan mereka sebagai wanita. Hal-hal seperti itu bisa menjadi salah satu faktor penyebab mengapa narapidana wanita lebih banyak melakukan tindakan berbahaya seperti melukai diri sendiri atau bahkan bunuh diri jika dibandingkan dengan narapidana laki-laki. Studi tentang kasus bunuh diri pada narapidana menunjukkan bahwa lamanya masa vonis dan adanya kecenderungan riwayat bunuh diri, menyebabkan risiko bunuh diri yang lebih tinggi (Ashdown & James, 2010).

Perbandingan narapidana laki-laki dengan narapidana wanita ketika menjalani masa hukuman adalah bahwa, laki-laki akan cenderung untuk menggunakan *problem-focused coping* sehingga tendensi munculnya depresi akan jauh lebih rendah. Berbeda halnya dengan wanita yang lebih cenderung menggunakan *emotion-focused coping* yang menyebabkan suasana hati mereka menjadi lebih tidak stabil (Kuyken & Brewin, 1999; Blalock & Joiner,

2000). Persepsi yang tidak tepat juga akan menyebabkan ketidakstabilan emosi mereka terhadap kepuasan akan dukungan sosial yang mereka dapatkan, seperti anggapan bahwa keluarga mereka menolak untuk menerima mereka serta tidak adanya hubungan yang intens dengan pasangan atau relasi dekat (Stice, dkk., 2004).

Persepsi yang negatif akan menyebabkan ketidakstabilan emosi, sehingga seseorang akan cenderung menciptakan skema negatif ke dalam pemikirannya sendiri, seperti menganggap bahwa diri mereka tidak diterima oleh orang lain, kemudian menyebabkan penarikan diri dan menghindari lingkungan sosial (Beck, 1995 dalam Kuyken & Brewin, 1999) sehingga hal ini akan menyebabkan munculnya sikap-sikap negatif terhadap diri sendiri dan orang lain, seperti dalam hal mempersepsikan dukungan sosial (Panzarella, dkk., 2006).

Persepsi terhadap dukungan sosial bisa menjadi salah satu faktor penyebab munculnya depresi, sebab ketika seseorang membutuhkan orang lain (keluarga atau relasi dekat) untuk bisa ikut merasakan apa yang ia rasakan, hal tersebut mampu mengurangi perasaan mereka yang tertekan dan ketidakstabilan suasana hati (Stice, dkk., 2004). Persepsi terhadap dukungan sosial juga memiliki hubungan dengan bagaimana seseorang menilai diri mereka sendiri.

Narapidana wanita yang mempersepsikan dirinya secara negatif, maka mereka juga akan mempersepsikan orang lain secara negatif. Ketika seseorang mempersepsikan bahwa orang lain memberikan dukungan terhadap dirinya dan dia merasa puas terhadap dukungan tersebut, maka tendensi untuk

mengalami depresi akan lebih rendah, namun sebaliknya, jika seseorang mempersepsikan dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain hanya sebagai bentuk rasa kasihan dan atau bertujuan untuk mengolok mereka, maka kecenderungan depresi mereka akan meningkat (Jimenez, dkk., 2010). Perlu diketahui juga bahwa narapidana wanita di dalam lembaga pemasyarakatan seharusnya bisa mempersepsikan secara positif atas dukungan sosial yang diterimanya selama menjalani masa hukuman (Bastick & Townhead, 2008), namun pada kenyataannya ketidakpuasan terhadap dukungan sosial, yang disebabkan oleh ketidakstabilan emosi cenderung menyebabkan depresi pada diri mereka sendiri (Abela & Brozina, 2004).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin mengkaji bagaimanakah hubungan antara kepuasan dukungan sosial dengan kecenderungan depresi ditinjau dari tingkat kepuasan terhadap dukungan sosial pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Malang, sebab kecenderungan depresi bisa dipengaruhi oleh faktor seperti dukungan sosial (Bratis, dkk., 2009) dan juga bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti faktor biologis, psikologis dan sosial (Kuyken & Brewin, 1999).

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah adalah upaya untuk membatasi permasalahan dengan jelas agar tidak menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya. Dengan demikian, diharapkan faktor-faktor yang mungkin akan mempengaruhi hasil penelitian akan dapat dikontrol dengan baik dan cermat (Corbetta, 2003).

Adapun dalam penelitian ini penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut;

1. Narapidana wanita adalah wanita yang berusia pada masa dewasa awal, yakni antara 18 tahun hingga 20 tahun yang menjalani masa hukuman akibat tindak pidana yang dilakukan dan kemudian ditempatkan pada lembaga pemasyarakatan wanita (Noblet, 2008; Kartono, 2011; Hurlock, 1980).
2. Depresi adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan perubahan emosi yang ekstrem, seperti kesedihan yang berlebihan, perasaan tidak berarti dan bersalah, menarik diri dari orang lain, adanya gangguan tidur dan makan, penurunan hasrat seksual, dan penurunan minat serta kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan (Beck, 1972 dalam Kuyken & Brewin, 1999).
3. Persepsi dukungan sosial adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap kepuasan akan dukungan yang telah diberikan oleh orang lain (Sarason, dkk., 1983).
4. Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Malang adalah tempat yang digunakan untuk menghukum dan membina wanita-wanita yang terbukti bersalah secara hukum (Kartono, 2011; Lapas Wanita Malang; 2012, Noblet, 2008).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan

antara persepsi dukungan sosial ditinjau dari kepuasan dukungan sosial dengan kecenderungan depresi pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Malang?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris ada tidaknya hubungan antara persepsi dukungan sosial ditinjau dari kepuasan dukungan sosial dengan kecenderungan depresi pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Malang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca seputar hubungan antara persepsi dukungan sosial ditinjau dari kepuasan dukungan sosial dengan kecenderungan depresi pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Malang. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah literatur dan referensi mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan depresi pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Malang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Subjek Penelitian

Manfaat penelitian bagi subjek adalah untuk memberikan informasi atau masukan kepada subjek pentingnya mempersepsikan secara positif dukungan yang diterima dan membina hubungan dengan keluarga secara positif supaya dapat menurunkan kecenderungan depresi.

1.6.2.2 Bagi Keluarga dan Lingkungan sekitar Subjek

Manfaat penelitian bagi keluarga dan lingkungan sekitar subjek adalah untuk memberikan informasi dan masukan kepada lingkungan sekitar terutama keluarga untuk memahami pentingnya memberikan dukungan sosial untuk menanggulangi dan mengurangi kecenderungan depresi pada narapidana wanita .

1.6.2.3 Bagi Pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Malang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam melakukan pembinaan sosial secara psikologis dalam bentuk intervensi bagi subjek penelitian, dengan demikian staf lembaga pemasyarakatan bisa membantu para narapidana untuk bisa mengarahkan persepsi para narapidana menjadi lebih positif serta membantu para narapidana mempertahankan dan membina hubungan sosial dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya.